

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab Kajian Teori ini akan disampaikan beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam Bab Kajian Teori ini akan dipaparkan tentang deskripsi teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, hipotesis tindakan dan pertanyaan penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian

Menurut Anton M. Mulyono (2001:26) Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Sedangkan menurut Mc Keachie dalam Dimiyati dan Mujiono (1999:45) berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa “individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu”.

Menurut Sriyono (1992:75) “Keaktifan adalah pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani”. Menurut Sagala (2006:124-134) keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- 1) Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat indranya sebaik mungkin.

- 2) Keaktifan akal: akal anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- 3) Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.
- 4) Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya.

Keaktifan belajar siswa adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31) belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosi guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti; 1) sering bertanya kepada guru atau siswa lain, 2) mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, 3) mampu menjawab pertanyaan, 4) senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Trinandita (1984) menyatakan bahwa “Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan

mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Menurut Paul. D. Diedrich dalam Oemar Hamalik (2001:172-173) keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam 8 kelompok yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, seperti: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, seperti: mengemukakan suatu fakta yang ada atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan materi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti: menggambar, membuat suatu grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti: melakukan percobaan-percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, seperti: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, seperti: menaruh minat, membedakan, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, dan gugup.

Menurut Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa. Cara memperbaiki keterlibatan kelas:
 - a) Abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar.
 - b) Tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menuntut respon yang aktif dari siswa. Gunakan contoh-contoh dalam teknik mengajar, motivasi dan penguatan.
 - c) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara tepat dan luwes.
 - d) Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.
 - e) Usahakan agar pengajaran dapat menarik minat murid, untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkan dengan bahan dan prosedur pengajaran.
- 2) Cara meningkatkan keterlibatan siswa:
 - a) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan prestasi anak tersebut.
 - b) Siapkan siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
 - c) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis keaktifan belajar siswa adalah: 1) kegiatan-kegiatan visual, 2) kegiatan-kegiatan lisan, 3) kegiatan-kegiatan mendengarkan, 4) kegiatan-kegiatan menulis, 5) kegiatan-kegiatan menggambar, 6) kegiatan-kegiatan metric, 7) kegiatan-kegiatan mental, dan 8) kegiatan-kegiatan emosional yang tercermin dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam Martinis (2007:84) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan siswa dapat dilihat dari:

- 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.
- 2) Kerjasamanya dalam kelompok.
- 3) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli.
- 4) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal.
- 5) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok.
- 6) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat.
- 7) Memberi gagasan yang cemerlang.
- 8) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang.
- 9) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain.
- 10) Memanfaatkan potensi anggota kelompok.
- 11) Saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran kewirausahaan sangat penting, karena dalam pembelajaran kewirausahaan banyak materi pelajaran tentang pengetahuan yang akan disampaikan yang menuntut kreativitas siswa

aktif. Siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran guru harus membangun hubungan baik yaitu menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Membina hubungan baik bisa mempermudah pengelolaan kelas dan memperpanjang waktu. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena merupakan salah satu keberhasilan akan prestasi belajarnya. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti tentang keaktifan siswa adalah 1) kegiatan-kegiatan visual: membaca; 2) kegiatan-kegiatan lisan: mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi; 3) kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan materi, mendengarkan percakapan dalam diskusi kelompok; 4) kegiatan-kegiatan menulis: menulis bahan-bahan materi, merangkum bahan materi, mengerjakan tes; 5) kegiatan-kegiatan mental: memecahkan masalah, membuat keputusan; 6) kegiatan-kegiatan emosional: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, dan berani.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:787) didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan).

Tingkat kemampuan siswa adalah proses belajarnya dapat diketahui dari proses belajarnya.

Menurut Muhibbin Syah (2003:216) prestasi belajar adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang. Sedangkan Nana Syaodih Sukadinata (2003:102) prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kererampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan seseorang yang dicapai dalam melaksanakan kegiatan melalui proses pembelajaran yaitu penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Hadari Nawawi (1981:18) prestasi belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Prestasi yang diperoleh siswa di sekolah identik dengan hasil dari proses belajar yang dialaminya. Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:787) didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Sedangkan menurut Slameto (1995:2) prestasi merupakan kemampuan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes-tes tertentu, sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian diatas maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar berupa penguasaan pengetahuan yang ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru atau pendidik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar maupun hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar tertentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri ataupun dapat berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya minat, motivasi, kondisi kesehatan, rasa ingin tahu dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain kondisi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:175-205) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya);
- 2) Faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru);
- 3) Kondisi fisiologis;
- 4) Kondisi psikologis.

Menurut Sri Rumini (1993:60) prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari diri individu, meliputi:
 - a) Faktor psikis, meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor, campuran, kepribadian.
 - b) Faktor fisik, meliputi kondisi indera, anggota badan, tubuh, kelenjar saraf dan organ-organ dalam tubuh.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi faktor alam, sosial ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum program, materi pelajaran, sarana dan prasarana.

Menurut Slameto (2003:54) keberhasilan siswa atau prestasi belajar siswa banyak faktor-faktor pendukungnya, faktor pendukung prestasi belajar digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Faktor-faktor *Intern*
Faktor-faktor intern meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah yang didukung dengan faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis didukung kurang lebih ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor ini adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.
- 2) Faktor-faktor *Ekstern*
Faktor-faktor ekstern meliputi:
 - a) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat merupakan faktor *ekstern* yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antar lain adalah faktor-faktor *intern* dan faktor-faktor *ekstern* yang meliputi: 1) Faktor-faktor *intern*: faktor jasmaniah dan faktor

psikologis; dan 2) Faktor-faktor *ekstern*: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Zainal Arifin (1991:3-4) menyatakan bahwa prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Dan para ahli psikologi menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan keburukan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator-indikator produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti tinggi kesuksesan anak didik dimasyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didik diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2004:205) fungsi prestasi belajar adalah:

- 1) Memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar sehubungan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang telah dilakukannya.
- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing individu siswa maupun terhadap kelas.
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa menetapkan kesulitan-kesulitannya dan untuk melaksanakan kegiatan remedial (perbaikan).
- 4) Mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mereka mengenal kemajuan sendiri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

- 5) Memberikan informasi tentang semua aspek kemajuan setiap siswa dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang bulat.
- 6) Memberikan bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan kesanggupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat dari fungsi yang telah dipaparkan, prestasi belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil prestasi belajar yang baik menandakan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik pula. Apabila hasil prestasi belajar belum sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat dilakukan evaluasi agar dapat memperbaiki hasil prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti tentang prestasi belajar siswa adalah hasil dari proses belajar berupa penguasaan pengetahuan yang ditunjukkan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru atau pendidik.

3. Pembelajaran

a. Pengertian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:17) pembelajaran adalah proses atau cara untuk mendalami sesuatu dengan sungguh-sungguh. Diartikan proses karena pembelajaran merupakan sesuatu perbuatan yang berkesinambungan antara sebelum dan sesudah tindakan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2003:57). Unsur manusiawi yang termasuk didalamnya adalah guru dan siswa

juga tenaga lainnya. Materiil disini meliputi peralatan (sarana dan prasarana) yang digunakan dalam proses pembelajaran, meliputi buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide/film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan adalah penunjang terlaksananya proses pembelajaran yang terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmad (1991:1) mendefinisikan tentang pembelajaran sebagai berikut:

“Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan yang terdapat komponen-komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tersebut tidak bersifat terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, saling tergantung, komplementer dan berkesinambungan”.

Dalam referensi lain pembelajaran disamaartikan dengan proses belajar mengajar atau pengajaran. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Antara guru dan siswa terlibat proses interaksi. Proses pengajaran adalah proses pendidikan, setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan (Oemar Hamalik, 2003:54).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah kegiatan pendidikan atau guru pada waktu mengajar peserta didik dalam melaksanakan komponen-komponen pembelajaran yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2003:65) ada empat ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah:

- 1) Rencana, ialah penataan keterangan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dan suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan sistem pembelajaran, mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.
- 4) Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasikan tenaga, material dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Sedangkan menurut pendapat Roestiyah NK (1999:22) ciri khas sistem pendidikan adalah:

- 1) Susunan personalia, materi dan prosedur adalah bagian-bagian yang saling berhubungan dari sistem pembelajaran dan disesuaikan dengan suatu perencanaan khusus;
- 2) Unsur-unsur dari sistem pembelajaran saling bergantung;
- 3) Sistem pembelajaran mempunyai tujuan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sistem pembelajaran adalah rencana adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran serta adanya tujuan yang ingin dicapai dari sistem pembelajaran.

4. Pembelajaran Kewirausahaan

a. Pengertian

Pembelajaran kewirausahaan merupakan program diklat yang diajarkan semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Secara umum program diklat ini membekali siswa untuk menjadi wirausahawan yang berarti orang yang pandai

atau berbakat mengenai produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru memasarkannya serta mengatur permodalan (MGMP Kewirausahaan)

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Menurut Suryana, (2006:2) Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dipasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui:

- 1) Pengembangan teknologi dan,
- 2) Penemuan pengetahuan ilmiah baru.
- 3) Perbaikan produk barang dan jasa yang ada.
- 4) Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisien.

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan suatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda (Suryana, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan adalah program diklat yang diajarkan semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang membekali siswa untuk menjadi

wirausahawan yang mempunyai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

b. Tinjauan Kompetensi Pembelajaran Kewirausahaan

Kompetensi kejuruan pembelajaran kewirausahaan yang diharapkan adalah siswa mampu merencanakan usaha kecil atau mikro, untuk lebih jelasnya standar kompetensi dan kompetensi dasar dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 . Kompetensi Kewirausahaan Kelas XI

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN
Merencanakan usaha kecil atau mikro	3.1 Menganalisis peluang usaha	Analisis peluang usaha yang didasarkan pada: - Jenis produk dan jasa - Minat dan daya beli konsumen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peluang dan resiko usaha ▪ Faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha ▪ Mengembangkan ide dan peluang usaha ▪ Menganalisis kemungkinan keberhasilan dan kegagalan ▪ Memetakan peluang usaha ▪ Pemanfaatan peluang secara kreatif dan inovatif
	3.2 Menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha	3.2.1 Menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha dilihat dari: - Organisasi usaha sederhana yang meliputi tujuan , sasaran, badan usaha, dan bentuk organisasi - Produksi yang meliputi alur persediaan, proses produksi dan penyimpanan hasil produksi 3.2.2 Analisis perencanaan usaha dengan aspek administrasi usaha : - Perizinan usaha - Surat-menyurat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tujuan dan sasaran usaha ▪ Bentuk-bentuk badan usaha ▪ Struktur organisasi sederhana ▪ Produk dan jasa ▪ Pengelolaan persediaan ▪ Proses produksi ▪ Penyimpanan produk ▪ Merumuskan tujuan dan sasaran usaha ▪ Menetapkan bentuk badan usaha ▪ Menyusun struktur organisasi sederhana ▪ Menentukan jenis dan kualitas produk/jasa ▪ Menghitung kebutuhan dan persediaan bahan baku ▪ Merancang aliran proses produksi ▪ Perizinan usaha ▪ Surat-menyurat ▪ Pencatatan transaksi barang/jasa ▪ Pencatatan

		<ul style="list-style-type: none"> - Pencatatan transaksi barang/jasa - Pencatatan transaksi keuangan - Pajak pribadi dan pajak usaha - Membuat pembukuan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> transaksi keuangan ▪ Pajak pribadi dan pajak usaha
		<p>3.2.3 Perencanaan usaha yang dianalisis aspek pemasaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknik menjual - Penetapan harga - Pelayanan prima 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seni menjual dan teknik promosi ▪ Harga jual ▪ Kepuasan pelanggan ▪ Promosi ▪ Negosiasi ▪ Saluran dan jaringan distribusi
		<p>3.2.4 Perencanaan usaha yang dianalisis aspek permodalan dan pembiayaan usaha :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permodalan - Pembiayaan usaha - Analisis biaya dalam pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teknik dan prosedur permodalan usaha ▪ Rencana anggaran biaya (RAB) ▪ Proyeksi arus kas ▪ Titik pulang pokok (BEP) ▪ Laba/rugi ▪ Net present value (NPV) dan internal rate of return (IRR)
	3.3 Menyusun proposal usaha	<p>Proposal usaha disusun berdasarkan aspek pengelolaan usaha :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek organisasi dan produksi ▪ Administrasi usaha ▪ Pemasaran ▪ Permodalan dan pembayaran usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Prospek usaha ▪ Sistematika penyusunan proposal usaha ▪ Membuat proposal usaha

(Sumber: Silabus SMK Negeri 8 Purworejo)

Berdasarkan penjelasan diatas yaitu pembelajaran kewirausahaan dengan standar kompetensi merencanakan usaha kecil atau mikro dan kompetensi dasar menganalisis peluang usaha adalah pembelajaran kewirausahaan yang mengajarkan tentang: 1) Peluang dan resiko usaha; 2) Faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha; 3) Mengembangkan ide dan peluang usaha;

4) Menganalisis kemungkinan keberhasilan dan kegagalan; 5) Memetakan peluang usaha; 6) Pemanfaatan peluang secara kreatif dan inovatif.

c. Menganalisis Peluang Usaha

1) Peluang dan resiko usaha.

Peluang bisnis dapat dijelaskan sebagai suatu ide yang menarik atau usulan bisnis yang memberi kemungkinan untuk memberikan hasil bagi investor atau orang yang mengambil resiko. Suatu ide yang bagus belum tentu merupakan peluang bisnis yang baik. Jadi yang mengubah suatu ide menjadi peluang usaha adalah bila pendapatan melebihi biaya (mendapatkan laba).

Menurut hasil MGMP Kewirausahaan (2010:3-4) untuk dapat disebut bagus suatu peluang bisnis harus memenuhi atau mampu memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Permintaan yang nyata, yaitu merespon kebutuhan yang tidak dipenuhi atau mensyaratkan pelanggan yang mempunyai kemampuan untuk membeli dan yang bisa memilih.
- b) Pengembalian investasi (*return on investment*), yaitu memberikan hasil dalam jangka waktu yang lama, tepat waktu, dan layak untuk resiko dan usaha yang dikeluarkan.
- c) Kompetitif, yaitu sama dengan atau lebih baik dari sudut pandang pelanggan dibandingkan dengan produk atau jasa lain yang tersedia.
- d) Mencapai tujuan, yaitu memenuhi tujuan dan aspirasinya dari orang atau organisasi yang mengambil resiko.
- e) Ketersediaan sumberdaya dan keterampilan, yaitu terjangkau oleh pengusaha dari segi sumberdaya, kompetensi, persyaratan hukum, dan lain sebagainya

Dalam memanfaatkan peluang usaha, Paul Charlap mengemukakan sebuah rumusan yang mencakup 4 unsur yang harus dimiliki seorang wirausahawan agar mencapai sukses dalam pekerjaannya, yaitu:

- a) *Work hard* (kerja keras).
- b) *Work smart* (kerja cerdas).

- c) *Enthusiasm* (kegairahan).
- d) *Service* (pelayanan).

Secara konvensional perencanaan usaha didahului dengan analisis SWOT, analisis SWOT dapat diketahui:

- a) Adakah kekuatan (*strength*) yang dapat mendukung kekuatan untuk mencapai sasaran usaha (peluang bisnis).
- b) Apa kelemahan (*weakness*) yang membatasi atau menghambat kemampuan dalam mencapai sasaran.
- c) Dimana peluang usaha (*opportunity*).
- d) Apa saja yang dapat mengancam dan membahayakan kegiatan usaha (*threat*) (MGMP Kewirausahaan, 2010:9).

Berdasarkan uraian diatas peluang dan resiko usaha adalah suatu ide yang menarik atau usulan bisnis yang memberi kemungkinan untuk memberikan hasil bagi investor atau orang yang mengambil resiko yang didalamnya mempunyai beberapa kriteria, yaitu: a) Permintaan yang nyata, b) Pengembalian investasi (*return on investment*), c) Kompetitif, d) Mencapai tujuan, e) Ketersediaan sumberdaya dan keterampilan.

2) Faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha.

Menurut Ating (2008:54-60) faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) Faktor-faktor keberhasilan usaha:
 - (1) Faktor manusia.

Keberhasilan dan kebahagiaan dalam berwirausaha merupakan cita-cita dan tujuan setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk hidup yang banyak akal. Dengan modal dasar akal, manusia akan mampu mewujudkan tujuan usahanya. Oleh karena itu, manusia sangat terlibat dalam kegiatan berwirausaha untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan. Betapapun canggihnya teknologi, jika manusianya pemalas, bodoh, apatis dan tidak mempunyai semangat untuk maju, maka sudah barang tentu segala kegiatan usahanya akan menemui kegagalan.

(2) Faktor keuangan.

Faktor keuangan merupakan faktor penunjang dan pendukung keberhasilan dalam berwirausaha. Keuangan dipergunakan untuk modal usaha, seperti untuk biaya produksi, pembelian bahan baku, promosi pemasaran, membayar upah atau gaji para pegawai, dan sebagainya. Adapun faktor keuangan yang perlu dipelajari oleh para wirausahawan, yaitu:

- (a) Perkiraan jumlah dana yang dibutuhkan.
- (b) Struktur pembiayaan yang menguntungkan.
- (c) Perhitungan biaya, harga dan laba yang diinginkan.
- (d) Pemenuhan dana dari pinjaman, sumber pinjaman, jumlah pinjaman dan persyaratannya.

Seorang wirausahawan minimal harus mengetahui dan mampu menerapkan pedoman dasar dalam mengurus keuangan. Kunci utama mengurus keuangan yaitu adanya pembukuan dan administrasi yang rapi, teliti dan tepat.

(3) Faktor organisasi.

Organisasi sangat diperlukan dan merupakan wadah kegiatan yang ada dalam usaha, agar mencapai tujuan yang diharapkan. Organisasi usaha tidak hanya ditinjau dari segi statisnya saja, tetapi ditinjau juga dari segi dinamisnya. Adapun fungsi organisasi dalam usaha ialah untuk menetapkan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam mengelompokkan kegiatan berwirausaha.

Dengan adanya organisasi berarti seorang wirausahawan dapat:

- a) Mempertegas hubungan dengan para karyawan.
- b) Menciptakan hubungan antar karyawan.
- c) Mengetahui tugas yang akan dijalankan.
- d) Mengetahui kepada siapa para karyawan itu untuk bertanggung jawab.

(4) Faktor perencanaan.

Perencanaan usaha berfungsi untuk menentukan dan merumuskan tujuan akhir saja. Fungsi perencanaan usaha meliputi perumusan maksud berwirausaha yang ditunjukkan dalam bentuk sasaran yang akan dicapai.

Oleh karena itu, seorang wirausahawan sejak mendirikan perusahaan sudah harus merencanakan:

- (a) Produk apa yang akan dibuat ?
- (b) Berapa jumlah dana yang diperlukan ?
- (c) Berapa jumlah produk yang akan dibuat ?
- (d) Kemana produk akan dipasarkan ?

Adapun yang menjadi dasar utama dalam perencanaan usaha ialah memiliki gambaran yang jelas tentang produk-produk yang akan ditawarkan atau dipasarkan kepada konsumen. Perencanaan usaha itu bertujuan, diantaranya untuk:

- (a) Mendorong cara berpikir seorang wirausahawan untuk dapat berpikir jauh kedepan.

- (b) Mengkoordinasi kegiatan usaha.
 - (c) Mengawasi kegiatan-kegiatan usaha.
 - (d) Merumuskan tujuan usaha yang akan dicapai.
- (5) Faktor mengatur usaha.
- Didalam mengatur perusahaan seorang wirausahawan perlu melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:
- (a) Menyusun uraian tugas pokok untuk menjalankan usahanya.
 - (b) Menyusun struktur organisasi usaha.
 - (c) Memperkirakan tenaga kerja yang dibutuhkan.
 - (d) Menetapkan balas jasa dan intensif.
 - (e) Membuat jadwal usaha.
 - (f) Pengaturan mesin-mesin produksi.
 - (g) Pengaturan tata laksana usaha.
 - (h) Penataan barang-barang.
 - (i) Penataan administrasi usaha.
 - (j) Pengawasan usaha dan pengendaliannya.
- (6) Faktor pemasaran.
- Faktor pemasaran produk perusahaan dapat ditinjau berdasarkan:
- (a) Daya serap pasar dan prospeknya.
 - (b) Kondisi pemasaran dan prospeknya.
 - (c) Program pemasaran.
- (7) Faktor administrasi.
- Bisnis ataupun usaha apapun yang akan dijalankan oleh seorang wirausahawan, perlu sekali mencatat kejadian-kejadian dalam kegiatan usahanya. Seorang wirausahawan yang berhasil selalu mencatat dan mendokumentasikan segala kejadian usahanya yang berkaitan dengan masalah administrasi.
- (8) Faktor fasilitas pemerintah.
- Fasilitas yang diberikan untuk usaha (perusahaan) itu berupa pemberian bantuan modal, bantuan kemudahan dalam mengurus izin usaha, dan sebagainya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1955, fasilitas pemerintah yang diberikan kepada wirausahawan yang mengelola usaha kecil, diantaranya:
- (a) Keringanan membayar pajak.
 - (b) Kemudahan dalam memberikan izin usaha.
 - (c) Memberikan keringanan dalam tarif prasarana usaha.
 - (d) Memberikan kemudahan dalam pendanaan usaha.
 - (e) Membantu penyebaran informasi pasar, teknologi, desain, dan peningkatan kualitas produk.
 - (f) Memberikan bantuan konsultasi hukum dan pembelaan dalam usaha.
 - (g) Membantu fasilitas listrik, bahan baku, jalan raya, pemasaran produk ke luar negeri dan sebagainya.
- (9) Faktor catatan bisnis.
- Pengelolaan usaha atau bisnis yang baik, selalu mencatat dan mendokumentasikan segala kejadian yang berhubungan dengan

kegiatan usaha. Apabila dirinci, catatan-catatan usaha atau bisnis menyangkut:

- (a) Neraca.
 - (b) Laporan laba atau rugi.
 - (c) Perubahan modal usaha atau bisnis.
 - (d) Banyaknya karyawan perusahaan.
 - (e) Pemasaran dan penjualan produk.
 - (f) Para pesaing dan mitra bisnisnya.
 - (g) Para pelanggan dan konsumen potensial.
 - (h) Banyaknya produk persediaan.
 - (i) Pasa yang dituju.
- b) Faktor-faktor kegagalan usaha: (1) kepribadian yang bersifat negatif, (2) perasaan takut disaingi orang lain, dan (3) anggapan diri sendiri lebih super dan merasa lebih berhasil daripada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha adalah faktor-faktor yang mendukung akan keberhasilan suatu usaha yang didirikannya, yaitu: faktor manusia, keuangan, organisasi, perencanaan, mengatur usaha, pemasaran administrasi, fasilitas pemerintah, catatan bisnis dan faktor-faktor yang mendukung akan kegagalan suatu usaha yang didirikannya, yaitu: (1) kepribadian yang bersifat negatif, (2) perasaan takut disaingi orang lain, dan (3) anggapan diri sendiri lebih super dan merasa lebih berhasil daripada orang lain.

3) Mengembangkan ide dan peluang usaha.

Upaya-upaya untuk mengembangkan ide dan peluang usaha, harus dikaitkan dengan kemampuan wirausaha dalam mengelola situasi dan peluang pasar. Mengembangkan ide dan peluang usaha, jika realisasinya tidak ada maka akan membuat wirausahawan menjadi tukang mimpi yang akhirnya hanya membuahkan frutasi bukan prestasi. Saat pengembangan ide dan peluang usaha, kadang-kadang muncul ketika melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan usaha.

Menurut Ating (2008:53-54) terkadang pengembangan ide dan peluang usaha muncul secara tiba-tiba dan tanpa diduga sebelumnya, yaitu:

- a) Tujuan dalam mengembangkan ide dan peluang usaha, meliputi:
 - (1) Ide dalam pembuatan produk dan jasa yang diminati konsumen.
 - (2) Ide dalam pembuatan produk atau jasa yang dapat memenangkan persaingan.
 - (3) Ide dalam pembuatan dan mendayagunakan sumber-sumber produksi.
 - (4) Ide yang dapat mencegah kebosanan konsumen didalam pembelian dan penggunaan produk atau jasa.
 - (5) Ide dalam pembuatan desain, model, corak, warna produk atau jasa yang disenangi konsumen.
- b) Langkah-langkah mengembangkan ide usaha, meliputi:
 - (1) Pertama, tetapkan dengan jelas pengembangan ide usaha tersebut.
 - (2) Kedua, tentukan tujuan khusus dalam pengembangan ide untuk usaha tersebut.
 - (3) Ketiga, upayakan agar setiap karyawan memahami pengembangan ide usaha tersebut.
 - (4) Keempat, buat dan laksanakan sistem pencatatan prestasi pengembangan ide usaha tersebut.
 - (5) Kelima, berikan penghargaan kepada karyawan agar prestasi pengembangan ide usaha menjadi obsesi.
 - (6) Keenam, upayakan agar para karyawan perusahaan, memahami perannya dan berikan kesempatan untuk terlibat dalam pengembangan ide usaha guna meningkatkan prestasi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas mengembangkan ide dan peluang usaha adalah suatu usaha wirausaha untuk mencetuskan sebuah ide baru untuk mempertinggi keberhasilan akan usaha yang didirikannya.

4) Menganalisis kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.

Berdasarkan analisis, kita akan mengetahui bahwa kegagalan didalam usaha itu dapat terjadi karena disengaja, tidak disengaja, maupun dari kesalahan penilaian. Anggapan ini akan mengurangi minat dan perhatian pada usaha peningkatan keberhasilan didalam usaha.

Ating (2008) untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, kita dapat menempuh berbagai cara, antara lain:

- a) Kerjakanlah semua pekerjaan secara prestatif, kreatif dan penuh inovatif.
- b) Bersikap waspada dan teliti.
- c) Kerjakanlah semua pekerjaan dengan penuh keyakinan.

Menurut MGMP Kewirausahaan (2010:13-14) keberhasilan usaha dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu;

- a) Percaya dan yakin bahwa usaha atau bisnisnya dapat dilaksanakan;
- b) Introspeksi diri;
- c) Mendengarkan saran-saran orang lain;
- d) Bersemangat dan bergaul.

Selain itu adapun faktor yang menunjang keberhasilan wirausahawan adalah sebagai berikut:

- a) Bekerja dengan penuh keyakinan;
- b) Bekerja dengan tekun dan mempunyai tekad terarah;
- c) Bekerja dengan menjalankan pola pikir yang positif;
- d) Bekerja didasarkan pada kemampuan, bakat, pengalaman dan skill;
- e) Bekerja dengan penuh semangat;
- f) Gairah, ketabahan, bekerja dengan tidak terpengaruh oleh pekerjaan lain.

Dalam usaha jika ada keberhasilan pastilah ada juga kegagalan dalam usaha. Kegagalan usaha disebabkan oleh sikap wirausahawan yang:

- a) Kurang ulet dan cepat putus asa.
- b) Kurang tekun dan kurang teliti.
- c) Kurang inisiatif dan kurang kreatif.
- d) Tidak jujur dan tidak tepat janji.
- e) Kekeliruan dalam memilih pekerjaan.

Adapun 3 kelompok yang menyebabkan adanya kegagalan dalam usaha, yaitu:

- a) Produk dan Pasar.
 - (1) Waktu peluncuran produk kurang tepat.
 - (2) Desain produk tidak mudah disesuaikan dengan kebutuhan.
 - (3) Strategi distribusi tidak tepat.
 - (4) Tidak mampu mendefinisikan usaha.
- b) Finansial atau Keuangan.
 - (1) Terlalu rendah memperhitungkan kebutuhan dana.
 - (2) Terlalu dini hutang dalam jumlah besar.
 - (3) Tidak menggunakan konsep tim.
- c) Manajemen.
 - (1) Sikap nepotisme.
 - (2) Sumberdaya manusia yang lemah.
 - (3) Tidak menggunakan konsep tim.

Berdasarkan uraian diatas menganalisis kemungkinan keberhasilan dan kegagalan usaha adalah mencari suatu kegiatan atau program yang ada di suatu

usaha yang dapat menjadikan usahanya berhasil ataupun yang dapat menghambat akan kelancaran usaha tersebut sehingga mengakibatkan kegagalan dalam usaha.

5) Memetakan peluang usaha.

Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai peta peluang usaha yang ada, serta menghimpun sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mendapatkan keuntungan. Mereka sanggup membuat penemuan-penemuan baru yang mampu membuat terobosan dan memanfaatkan peta peluang usaha yang menentukan. Berdasarkan peta peluang usaha, wirausahawan sanggup memasarkan barang-barang baru, menciptakan pasar baru dan berusaha agar usaha yang ditanganinya dapat bersaing dan maju pesat.

Menurut Mardiyono (2008:10-13) dari peta peluang usaha dapat dijalankan atau dilanjutkan dengan peta situasi dan kondisi lingkungan usaha yang meliputi:

- a) Berapa luas pasarnya dan siapa calon pembelinya ?
- b) Siapa pesaing usahanya dan bagaimana kemampuannya ?
- c) Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap bidang usaha yang digelutinya ?
- d) Bagaimana perkembangan teknologi dalam bidang usaha yang digelutinya ?
- e) Apakah perekonomian Indonesia sedang menanjak baik atau sedang mengalami inflasi dan resesi ?
- f) Apakah ada hambatan-hambatan didalam usahanya ?

Jika dilihat dan diamati peta peluang usaha terdapat beberapa bidang usaha, yaitu:

(1) Bidang usaha jasa.

Usaha jasa adalah usaha yang memberikan pelayanan dan atau menjual jasa. Yang termasuk dalam kelompok usaha ini adalah:

- (a) Usaha jasa pendidikan: kursus mengemudi, kursus menyetik, kursus menjahit, bimbingan belajar, dan sebagainya.
 - (b) Usaha jasa pengiriman: pengiriman surat, jasa pengantaran barang, jasa pengiriman makanan restoran.
 - (c) Usaha jasa kebugaran dan olahraga: senam, aerobic, fitness, konsultan olahraga dan kebugaran.
 - (d) Usaha jasa kebersihan: pembersihan rumah dan apartemen, pembersihan kaca gedung, pembersihan kolam renang, salon mobil, pencucian karpet.
 - (e) Usaha jasa perbaikan: perbaikan rumah, bengkel, barang elektronik.
 - (f) Usaha jasa penyewaan: warung internet, warung telekomunikasi, rental mobil atau motor.
- (2) Bidang usaha perdagangan atau distribusi.
- Inti dari usaha ini adalah sebagai perantara produsen dan konsumen, antara pemilik dengan pembeli, untuk menyebarluaskan, pemeratakan, atau memperluas jangkauan pasar suatu barang atau penawaran barang. Usaha yang termasuk dalam kelompok usaha ini adalah:
- (a) Usaha perkulakan: minimarket, supermarket, toko grosir, distributor atau agen, toko, kios, warung.
 - (b) Usaha broker properti: jual beli rumah, tanah, sewa rumah, sewa tempat usaha.
- (3) Bidang usaha produksi dan industri.
- Pada usaha ini ada kegiatan mengubah bahan atau barang menjadi barang lain yang berbeda serta mempunyai nilai tambah meski nampaknya sederhana. Usaha yang termasuk dalam kelompok usaha ini adalah:
- (a) Usaha industri makanan dan minuman: warung makan, restoran, kafe, catering, es krim, air isi ulang.
 - (b) Usaha industri pakaian: butik, permak jeans, laundry.
 - (c) Usaha bisnis percetakan: foto copy, percetakan buku, penjilidan, sticker, jasa print digital.
 - (d) Usaha industri handicraft: sulaman, kerajinan tangan etnik atau tradisional, lukisan, figura

Howard H. Stevenson (2008) mengatakan bahwa ada enam dimensi dalam identifikasi peta peluang usaha atau bisnis, yaitu:

- (a) Orientasi strategi peluang usaha yang ada.
- (b) Komitmen terhadap peluang usaha yang ada.
- (c) Komitmen terhadap sumber daya yang ada.
- (d) Pengawasan terhadap sumber daya usaha.
- (e) Melaksanakan konsep manajemen usaha.
- (f) Adanya kebijakan balas jasa.

Menurut Ating (2008:39-40) faktor-faktor identifikasi peta peluang usaha bagi para wirausaha, yaitu dengan adanya:

- (a) Persaingan dalam dunia kehidupan di masyarakat.
- (b) Sumber alam yang bisa dimanfaatkan.
- (c) Latihan-latihan dalam usaha atau kursus-kursus bisnis.
- (d) Kebijakan dari pemerintah yaitu dengan adanya sebuah kemudahan-kemudahan dalam pemberian izin usaha, pemberian kredit modal usaha, lokasi usaha, bimbingan usaha, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas memetakan peluang usaha adalah suatu kemampuan dari wirausaha untuk sanggup membuat penemuan-penemuan baru yang mampu membuat terobosan dan memanfaatkan peta peluang usaha yang menentukan pada suatu usahanya.

6) Pemanfaatan peluang secara kreatif dan inovatif.

- a) Mengembangkan kreativitas dalam usaha

Kreativitas merupakan suatu proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Kemampuan dan bakat wirausaha hanya merupakan dasar yang masih harus ditambah dengan ilmu pengetahuan didalam mengembangkan kreativitasnya.

Menurut Ating (2008:47-48) ciri-ciri wirausahawan yang kreatif dalam mengembangkan pemanfaatan peluang usahanya serta ide dan gagasannya antara lain sebagai berikut:

- (1) Selalu fleksibel dalam memanfaatkan peluang usaha.
- (2) Berkemampuan tinggi dalam mengembangkan ide-ide atau gagasannya yang berbeda dalam pembuatan produk dan jasanya.
- (3) Termotivasi oleh masalah-masalah yang menantang dalam memanfaatkan peluang usahanya.
- (4) Sangat kaya akan kehidupan fantasi dalam memanfaatkan peluang usaha dan pembuatan produk atau jasa yang disenangi konsumen.
- (5) Memiliki pandangan positif dalam memanfaatkan peluang usahanya.
- (6) Dapat memendam suatu keputusan sampai cukup fakta dan data terkumpul

- (7) Peka terhadap lingkungan usaha atau bisnis dan perasaan orang-orang yang ada disekitarnya.
- (8) Menghargai kebebasan berkarya atau berkreasi serta tidak memerlukan persetujuan dari rekan atau teman-teman lainnya.

Guilford (2008) menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi kemampuan berpikir kreatif:

- (1) *Fluency* (kelancaran), kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- (2) *Flexibility* (keluwesan), kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- (3) *Originality* (keaslian), kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise.
- (4) *Elaboration* (penguraian), kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci.
- (5) *Redefinition* (perumusan kembali), kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Dalam berpikir kreatif terdapat tahap-tahap yang dilalui, mulai dari persiapan sampai diperoleh hasil pemikiran. Menurut Rawlinson (2008), berpikir kreatif melewati tahap sebagai berikut:

- (1) Tahap persiapan, tahap untuk memperoleh fakta tentang persoalan yang akan dipecahkan (pengumpulan informasi atau data).
- (2) Tahap usaha, tahap dimana individu menerapkan cara berpikir *divergen* (menyebar). Pada tahap ini, diperlukan usaha yang sadar untuk memisahkan produksi ide dari evaluasi ide dengan menunda lebih dahulu adanya penilaian terhadap ide-ide yang muncul.
- (3) Tahap inkubasi, tahap dimana individu ini seakan-akan meninggalkan (melepaskan diri) dari persoalan dan memasukkannya kedalam bawah sadar, sedang kesadarannya memikirkan hal-hal yang lain.
- (4) Tahap pengertian, tahap diperolehnya *insight* atau yang biasa disebut *aha erlebnis*. Ciri khas dari tahap ini adalah adanya sinar penerangan (iluminasi) yang mendadak menyadarkan orang akan ditemukannya jawaban.
- (5) Tahap evaluasi, pada tahap ini ide-ide yang dihasilkan diperiksa dengan teliti serta dengan kritis memisahkan ide-ide yang kurang berguna, tidak sesuai ataupun yang terlalu mahal biayanya bila dilaksanakan.

Menurut Mardiyatmo (2008:10) kreativitas dapat diidentifikasi menjadi

3 tipe, yaitu:

- (1) Menciptakan; proses membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada.
 - (2) Memodifikasi; mencari cara untuk membentuk fungsi-fungsi baru atau menjadikan sesuatu menjadi berbeda.
 - (3) Mengkombinasikan; menggabungkan dua hal atau lebih yang sebelumnya tidak saling berhubungan.
- b) Mengembangkan inovatif dalam usaha.

Inovasi adalah suatu temuan baru yang menyebabkan berdayagunanya produk atau jasa kearah yang lebih produktif. Disini seorang wirausahawan sebagai *innovator*, harus dapat merasakan adanya gerakan jenis produk atau jasa untuk kepentingan konsumen. Pada umumnya inovasi dikenal sebagai salah satu fungsi yang paling penting dalam proses pemanfaatan peluang usaha, karena inovasi merupakan suatu proses mengubah peluang usaha menjadi gagasan atau ide yang dapat dijual dan dikembangkan.

Menurut Ating (2008:48-49) beberapa hal yang menjadi sumber inovasi, yaitu adanya:

- (1) Konsep pengetahuan dasar dalam pemanfaatan peluang usaha.
- (2) Suatu proses yang sesuai dengan kebutuhan konsumen terhadap produk atau jasa.
- (3) Perubahan dalam persepsi kebutuhan konsumen terhadap produk atau jasa.
- (4) Kejadian yang tidak diharapkan dalam suatu pemanfaatan peluang usaha.
- (5) Ketidak harmonisan dalam membuat produk barang dan jasa.
- (6) Perubahan pengembangan pada industri dan pasar.
- (7) Perubahan dalam demografi penduduk.
- (8) Selera, minat dan daya beli konsumen terhadap produk dan jasa.

Adapun 2 prinsip inovasi, yaitu:

- (1) Prinsip keharusan.
 - (a) Keharusan menganalisis peluang; semua sumber peluang inovasi harus dianalisis secara sistematis. Tujuannya adalah mencari peluang yang benar-benar sesuai dengan inovasi yang akan dilakukan.
 - (b) Keharusan memperluas wawasan; hal ini sudah sering dikemukakan sebelumnya, bahwa semakin banyak hal-hal baru yang kita dapati, semakin mudah bagi kita untuk mencari gagasan inovatif.

Memperluas wawasan dapat dilakukan dengan cara lebih banyak membaca, melihat, mendengar dan merasakan.

- (c) Keharusan untuk bertindak efektif; sebuah inovasi harus bersifat efektif, dalam artian sesuai dengan kebutuhan. Syarat bagi keefektifan sebuah inovasi adalah kesederhanaan.
 - (d) Keharusan untuk tidak berpiklir muluk; memiliki impian yang besar memang bagus, hal ini merupakan sumber inspirasi untuk melakukan sebuah inovasi, tetapi cobalah mulai dari hal-hal yang lebih kecil dahulu.
- (2) Prinsip larangan.
- (a) Larangan untuk berlagak pintar; jangan melakukan hal yang melebihi kemampuan yang dimiliki. Setiap orang memiliki keterbatasan. Adalah sesuatu hal yang mustahil untuk melakukan hal yang tidak mampu dilakukan akibat kegagalan.
 - (b) Larangan untuk rakus; ada sebuah ungkapan bijak; “berlakulan fokus jangan rakus”, maksudnya adalah tidak mengerjakan pekerjaan yang banyak sekaligus. Tetaplah fokus pada tema inovasi yang telah dipilih. Semakin kita menjauh dari tema tersebut, akan semakin menyebar pekerjaan yang dilakukan dan juga akan mengakibatkan terjadinya kegagalan.
 - (c) Larangan untuk berpikir terlalu jauh kedepan; jangan coba berpikir atau berkata 20 tahun lagi hal ini akan sangat dibutuhkan masyarakat. Sebagai gantinya, berpikirlah saat ini.

Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk berpikir secara inovatif. Namun, sayangnya kemampuan ini hanya berkembang dalam diri orang-orang tertentu saja, yaitu orang-orang yang berkemauan keras untuk mengembangkan kemampuan tersebut menjadi suatu keberhasilan.

Menurut Mardiyatmo (2008:11-12) untuk mengembangkan cara berpikir inovatif ini dapat dilakukan dengan cara berikut:

- (1) Biasakan memiliki mimpi; jangan menghabiskan waktu dan energi hanya untuk memikirkan masalah kehidupan sehari-hari. Sisakanlah tempat pada pikiran untuk membuat mimpi-mimpi besar yang mungkin bagi orang lain dianggap mustahil. Catatlah mimpi-mimpi tersebut dan tangkaplah peluang yang memungkinkan mimpi tersebut terwujud.
- (2) Perkayalah sumber ide; memperkaya diri dengan bacaan dan pengalaman akan membantu membangun mimpi-mimpi besar. Bangkitkanlah ketertarikan dan keingintahuan pada hal-hal baru yang semula tidak menarik minat.

- (3) Biasakan diri menerima perbedaan dan perubahan; jadikanlah perbedaan pendapat sebagai suatu fasilitas untuk memperkaya wawasan. Bukannya suatu pertandingan untuk memenangkan pendapat yang kita yakini. Perkaya diskusi mengenai hal-hal yang ingin diketahui.
- (4) Tumbuhkan sikap empati; dengan berempati kita memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Cobalah untuk menjadi pendengar yang baik saat teman menceritakan masalahnya.

Berdasarkan uraian diatas pemanfaatan peluang secara kreatif dan inovatif adalah suatu kreativitas yang merupakan suatu proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan oleh wirausaha dan inovasi adalah suatu temuan baru wirausaha yang menyebabkan berdayagunanya produk atau jasa kearah yang lebih produktif.

Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti tentang pembelajaran kewirausahaan adalah kompetensi pembelajaran kewirausahaan yaitu standar kompetensi merencanakan usaha kecil atau mikro dengan kompetensi dasar menganalisis peluang usaha.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yaitu kerjasama antar kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Johnson & Johnson, 1991). Menurut Anita Lie (2002:12), pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk berkerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Sedangkan menurut Slavin (1994:2), memberi pengertian pembelajaran kooperatif seperti tertulis dibawah ini:

“Pembelajaran kooperatif merupakan variasi metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi akademis. Pada kelas yang kooperatif, siswa diharapkan saling membantu berdiskusi dan berargumentasi, menilai pengetahuan-pengetahuan yang baru diperoleh dan saling mengisi kekurangan-kekurangan mereka”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah variasi metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi dalam tugas-tugas terstruktur.

Anita Lie (2002) mengatakan bahwa alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa, tetapi siswa bisa juga saling mengajarkan sesama siswa yang lain. Bahkan banyak peneliti menunjukkan pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih aktif dari pada pengajaran oleh guru. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa bisa saling bertukar pikiran dalam hal proses belajar sehingga mereka bisa memahami apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif ini sebenarnya bukan model baru, hanya saja belum lama dikenal di Indonesia.

Suhaerah Suparno (2000:30), menyatakan bahwa pada penerapan model pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator dan mendorong terlaksananya interaksi dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dalam suasana yang sportif dan dalam konteks saling menerima.

Menurut Anita Lie (2002:30-34) untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 prinsip yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif. Hal ini perlu disusun tugas

sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan.

Masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3) Tatap muka.

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan diskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membantu sinergi yang mengutamakan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya dapat berkerjasama secara efektif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Menurut tim penulis buku Psikologi Pendidikan (1995:122) metode ini mempunyai 3 karakteristik, yaitu:

- 1) Murid berkerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota); Komposisi ini tetap sampai beberapa minggu.
- 2) Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau dalam melakukan tugas kelompok.
- 3) Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

Menurut Agus Suprijono (2010) model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dan berupa untuk mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan siswa yang lainnya dalam kelompok. Oleh karena itu, maka tujuan dari metode pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan keuntungan bagi siswa yang berprestasi tinggi maupun rendah dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok secara bersama-sama, dimana siswa yang berprestasi tinggi dapat membantu temannya dalam menyelesaikan tugas tersebut secara bersama-sama pula.
- 2) Memberi kesempatan kepada semua siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk berkerjasama dan saling ketergantungan satu sama lain dalam mengerjakan tugas bersama.
- 3) Dapat mendukung pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa yang positif serta siswa dapat belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada prinsipnya memberi ruang yang lebih luas kepada siswa untuk berprestasi dan saling berkerjasama. Model pembelajaran semacam ini sangat baik untuk melatih siswa sejak dini berkerjasama satu sama lain. Disamping itu antar siswa dituntut untuk saling memberi perhatian, terutama bagi mereka yang kemampuan belajarnya masih rendah.

Adapun langkah-langkah pengajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (2000) bahwa terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa berkerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap

usaha-usaha kelompok maupun individu. Keenam fase pengajaran kooperatif dirangkum pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Ibrahim, dkk, 2000.)

b. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005) bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, yaitu STAD (*Student Team Achievement Division*), Jigsaw II, Pembelajaran Kecepatan Individual (TAI atau *Team Accelerated Instruction*), Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC atau *Cooperative Integrated Reading and Composition*). TGT (*Teams games Tournament*). Sedangkan menurut Trianto (2010) terdapat beberapa variasi dari model pembelajaran kooperatif, yaitu STAD (*Student Team Achievement Division*), TPS (*Think Pair Share*), NHT (*Numbered Heads Together*), TGT (*Teams games Tournament*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam tipe dalam model pembelajaran yaitu:

1) STAD (*Student Team Achievement Division*).

Dalam STAD siswa dikumpulkan dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat yang beragam latar belakangnya. Guru menyampaikan materi pelajaran kemudian siswa mengerjakan lembaran kerja dalam kelompok mereka untuk memastikan seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran. Setelah itu, semua siswa mengambil tes individu dan pada saat ini siswa tidak boleh berkerjasama (Slavin, 2005).

2) Jigsaw II (Permainan Keahlian Tim)

Dalam Jigsaw II, siswa berkerja dalam kelompok yang terdiri dari empat anggota yang beragam latar belakangnya. Siswa membaca materi yang akan dipelajari dan setiap siswa mendapat bagian yang berbeda. Kemudian mereka bertemu dan menjelaskan pada anggota kelompoknya tentang apa yang sudah mereka pelajari agar seluruh anggota kelompok paham. Setelah itu mereka mengambil tes individual. Jigsaw II ini dikembangkan oleh Slavin dan Kagan, sedangkan Jigsaw I dikenal sebagai Jigsaw Arronson, dimana Arronson inilah yang pertama kali melakukan metode Jigsaw. Jigsaw ini tetap menekankan segi kompetensi antar grup. Dengan demikian baik kooperatif maupun persaingan individual tetap muncul, terutama digunakan dalam kelas dengan dua bahasa (*bilingual classroom*) (Slavin, 2005).

3) Pembelajaran Kecepatan Individual (TAI atau *Team Accelerated Instruction*).

TAI ini hanya khusus digunakan untuk mengajarkan matematika pada siswa kelas 3-6. Guru membentuk kelompok yang heterogen dengan latar belakang siswa yang berbeda. Hal ini menunjukkan agar siswa yang berkemampuan belajar rendah dapat meningkatkan kemampuan seperti siswa lain yang kemampuan belajarnya lebih tinggi (Slavin, 2005).

4) Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis (CIRC atau *Cooperative Integrated Reading and Composition*).

CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajar membaca dan menulis pada tingkat sekolah dasar. Dalam CIRC guru menggunakan novel atau bacaan lain dan siswa berkelompok 2 atau lebih dengan kemampuan membaca dan menulis yang berbeda sehingga masing-masing dapat saling membantu dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya (Slavin, 2005).

5) TGT (*Teams Games Tournament*).

Tipe TGT ini hampir sama dengan tipe STAD, tetapi ada tambahan permainan yaitu berupa kompetensi antar kelompok. Pada saat persiapan anggota kelompok boleh saling membantu memahami suatu materi, namun pada saat permainan sesama anggota tidak boleh saling membantu (Slavin, 2005).

6) NHT (*Numbered Heads Together*)

NHT merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok (3-5 orang) dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Dalam belajar kelompok masing-masing anak diberi nomor, setelah mereka selesai berdiskusi dalam menjawab pertanyaan guru, guru akan memanggil salah satu nomor dan siswa yang disebutkan nomornya oleh guru yang harus mewakili masing-masing kelompoknya untuk mempresentasikan hasil dari berdiskusi dalam kelompoknya kepada semua temannya. Sehingga dengan tipe NHT ini siswa lebih aktif karena mereka semua harus benar-benar siap dalam menjawab pertanyaan, dikarenakan mereka belum tahu siapa yang akan mewakili setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya tersebut (Trianto, 2009).

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Rong dalam Yudha M.S dan Rudyanto (2005:37) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi pengaruh bagi perkembangan anak, yaitu:

- 1) Menekankan pada perkembangan secara keseluruhan. Metode ini berbeda dibandingkan dengan metode tradisional yang cenderung menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja.
- 2) Terobosan baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan perkembangan kemampuan berfikir inovatif.
- 3) Membantu perkembangan anak didik dari biasanya belajar pasif menjadi belajar aktif.
- 4) Menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan dalam proses belajar anak.
- 5) Membantu untuk mengembangkan hubungan sosial anak.

Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi peserta didik menjadi terangsang dan menjadi aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya

kebersamaan dalam kelompok. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari peserta didik menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, lebih mengemukakan pendapat, meningkatkan kerja keras peserta didik dan termotivasi. Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif:

Tabel 3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah. • Meningkatkan komitmen. • Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya. • Peserta didik yang berprestasi ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam. • Peserta didik lebih meningkatkan hubungan kerjasama antar teman. • Peserta didik dapat mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, sikap dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. • Guru cukup menyampaikan konsep-konsep pokok saja. • Masing-masing peserta didik dapat berperan aktif. • Dapat menciptakan saling menghargai. • Sistem penilaian mengacu pada kelompok dan individu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu yang relatif banyak. • Persiapan yang lebih terprogram dan sistematis. • Bila belum terbiasa, pencapaian hasil belajar tidak bisa maksimal. • Terdapat peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri, berperilaku menyimpang, terlalu gaduh, tidak hadir, ataupun tidak berlatih secara efektif. • Beban bagi pengajar yang lebih besar dan harus teliti dalam sistem penilaian. • Kontribusi dari peserta didik yang berprestasi rendah menjadi kurang dan peserta didik yang berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan.

(Sumber: Mohamad Nur, 2005:74-88 dan Nur Asma, 2006:26-27.)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan kerjasama

antar siswa, interaksi antar siswa dalam mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai tujuan yang sama.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

a. Pengertian

Model secara harfiah berarti "bentuk", dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Mills model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Agus Suprijono, 2010:45).

Model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) mulai dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Pembelajaran ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan. NHT (*Numbered Heads Together*) itu juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok, dimana setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti apakah memilih berkerja bersama-sama, berkompetisi atau individual. Model pembelajaran ini mempunyai kelebihan dapat melatih keterampilan siswa dalam berdiskusi, selain itu setiap siswa menjadi siap dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena secara otomatis siswa yang pandai

dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam kelompoknya (Spencer Kagan, 1992).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan.

Tujuan utama dalam perkembangan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) adalah belajar kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya. Dengan cara menyampaikan pendapat secara berkelompok maka ditemukan sosok seorang pribadi manusia. Kelebihan dari belajar kelompok ini adalah dapat membentuk pribadi seseorang apakah ia berbuat egois atau tidak, bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan kelompok atau tidak, karena tujuan utama belajar kelompok adalah untuk memperoleh pengetahuan yang sama dengan temannya (Agus Suprijono, 2010:45).

Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru saja melainkan dapat pula diperoleh dari temannya. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok seorang teman haruslah memberi kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain dan saling mengoreksi kesalahan dan saling membetulkan satu sama lainnya. Dengan cara menghargai pendapat orang lain dan saling membetulkan

kesalahan secara bersama, mencari jawaban yang paling tepat dan baik dengan cara mencari sumber-sumber informasi dari mana saja seperti buku paket, buku-buku yang ada di perpustakaan dan buku-buku pelajaran lainnya untuk dijadikan pembantu dalam mencari jawaban yang baik dan benar serta juga memperoleh pengetahuan tentang pemahaman terhadap materi mata pelajaran yang diajarkan semakin luas dan semakin baik (Slavin, 2009:111).

Model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa untuk belajar lebih baik, dan sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Sewaktu belajar kelompok guru harus berusaha menanamkan sikap demokrasi untuk siswanya, maksudnya suasana kelas harus diekspresikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan diharapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan kerjasama, terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan. Seorang siswa haruslah dapat menerima pendapat dari siswa yang lain, seperti siswa satu mengemukakan pendapatnya lalu siswa yang lainnya mendengarkan dimana letak kesalahan, kekurangan dan kelebihan. Kalau ada kekurangan maka perlu ditambah, dan penambahan ini harus disetujui oleh semua anggota yang satu dengan yang lainnya dan harus saling menghormati pendapat anggota lainnya. (Anita Lie, 2008:34). Maka model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) adalah suatu proses yang menumbuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan strategi yang

menempatkan siswa belajar dalam kelompok dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu penanaman kompetensi kerjasama sangat diperlukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagai tugas.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT
(Numbered Heads Together)

Model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru dapat menggunakan empat langkah ini: 1). Penomoran, 2) Pengajuan pertanyaan, 3). Berpikir bersama, 4). Pemberian jawaban (Trianto, 2009:82).

Pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT (*Numbered Heads Together*) diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jika jumlah siswa dalam satu kelas 30 orang dan terbagi menjadi 6 kelompok, maka setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-5. Setelah terbentuk kelompok, guru mengajukan sebuah pertanyaan yang harus dijawab setiap siswa dalam kelompok diskusinya. Berikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepala "*Heads*

Together” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Langkah selanjutnya adalah guru memanggil salah satu nomor siswa, dan siswa yang memiliki nomor yang sama dalam masing-masing kelompok bersiap-siap untuk menjawab. Mereka diberi kesempatan untuk menjawab atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus menerus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat kesempatan memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh (Agus Suprijono, 2010:92).

Table 4. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

Fase	Tingkah Laku Guru dan Siswa
Fase 1 Penomoran	Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
Fase 2 Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
Fase 3 Berpikir bersama	Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
Fase 4 Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

(Sumber: Trianto, 2009:82.)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok (3-5 orang) dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang

yang berbeda. Dalam belajar kelompok masing-masing anak diberi nomor, setelah mereka selesai berdiskusi dalam menjawab pertanyaan guru, guru akan memanggil salah satu nomor dan siswa yang disebutkan nomornya oleh guru yang harus mewakili masing-masing kelompoknya untuk mempresentasikan hasil dari berdiskusi dalam kelompoknya kepada semua temannya. Sehingga dengan tipe NHT (*Numbered Heads Together*) ini siswa lebih aktif karena mereka semua harus benar-benar siap dalam menjawab pertanyaan, dikarenakan mereka belum tahu siapa yang akan mewakili setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya tersebut.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Arends dalam Awaliyah (2008:3) model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- 1) Kelebihan.
 - a) Terjadi interaksi antara siswa melalui diskusi, siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
 - b) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
 - c) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar dan kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
 - d) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.
- 2) Kekurangan.
 - a) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.

- b) Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- c) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Menurut Lundgren dalam Ibrahim (2000:18) model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- 1) Kelebihan
 - a) Kelas menjadi benar-benar hidup dan dinamis.
 - b) Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya.
 - c) Muncul jiwa kompetensi yang sehat.
 - d) Waktu untuk mengoreksi hasil kerja siswa lebih efektif dan efisien.
- 2) Kekurangan
 - a) Adanya alokasi waktu yang panjang.
 - b) Ketidakbiasaan siswa melakukan pembelajaran kooperatif, sehingga menimbulkan siswa cepat bosan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Kisworo (2006) model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

- 1) Kelebihan
 - a) Setiap siswa menjadi siap semua.
 - b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 2) Kekurangan
 - a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
 - b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Menurut Lie (2008:47) menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif tipe (*Numbered Heads Together*) NHT ini mempunyai kelebihan dan kelemahan", yaitu:

- 1) Kelebihan (*Numbered Heads Together*) NHT, diantaranya:
 - a) Masing-masing anggota kelompok memiliki banyak kesempatan untuk berkontribusi.

- b) Interaksi lebih mudah.
 - c) Banyak ide yang muncul.
 - d) Lebih banyak tugas yang dapat dilaksanakan.
 - e) Guru lebih mudah memonitor kontribusi.
- 2) Kelemahan (*Numbered Heads Together*) NHT, diantaranya:
- a) Membutuhkan lebih banyak waktu.
 - b) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
 - c) Kurangnya kesempatan-kesempatan untuk kontribusi individu.
 - d) Siswa lebih mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.

Kiranawati (2007) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe (*Numbered Heads Together*) NHT dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya adalah "Setiap siswa menjadi siap mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan siswa pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe (*Numbered Heads Together*) NHT adalah kemungkinan nomor yang sudah dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah 1) Setiap siswa menjadi siap mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya; 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan; 3) Siswa pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah 1) Membutuhkan lebih banyak waktu; 2) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik; 3) Kurangnya kesempatan-kesempatan untuk kontribusi individu; 4) Siswa lebih mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.

B. Penelitian yang Relevan

Rosdiana (2006) yang meneliti dengan judul "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII pada Pokok Bahasan Faktorisasi Suku Aljabar melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)". Populasi yang digunakan yaitu seluruh populasi, metode penelitian PTK (*Classroom Action Research*), dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil prestasi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dalam penelitian ini menggunakan 2 Siklus. Dari 44,44 % siswa nilai 6,0 dengan rata-rata 5,48 menjadi 80,55 % dengan rata-rata 6,47.

Firman (2010) yang meneliti dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) untuk Meningkatkan Minat Belajar Al Qur'an Hadist Siswa-siswi Kelas IV A". Populasi yang digunakan yaitu seluruh populasi, metode penelitian PTK (*Classroom Action Research*), dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil prestasi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Siklus I pada prestasi belajarnya mengalami presentase ketuntasan 73,68 % dan Siklus II 86,05 %, diskusi kelompok pada Siklus I dengan presentase 79,56 % dan Siklus II 90,05 %, Siklus I pada minat belajar mengalami presentase 63,16 % dan pada Siklus II 100 %. Tanggapan siswa atas kemenarikannya model pembelajaran ini mendapatkan presentase sebanyak 87,24 %.

Hartini (2011) yang meneliti dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk Meningkatkan

Kompetensi Komunikasi dan Kerjasama dalam Tim”. Populasi yang digunakan yaitu seluruh populasi, metode penelitian PTK (*Classroom Action Research*), dan teknik analisis data menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil prestasi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Siklus I rata-rata tugas kelompok siswa 6,25 dan pada Siklus II mencapai rata-rata 7.50. Jadi, dalam penerapan model pembelajaran NHT ini mengalami keberhasilan.

Sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu melihat proses pembelajaran pada pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 8 Purworejo, peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran kewirausahaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Dalam penelitian ini tidak jauh berbeda karena dalam penelitian ini ingin meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 5. tentang posisi penelitian ini dengan penelitian yang relevan (*state of the art* penelitian).

Tabel 5. States of the Art Penelitian dan Posisi Penelitian ini

KOMPONEN PENELITIAN		Rosdiana (2006)	Firman (2010)	Hartini (2011)	Astri (2011)
Tujuan	Mengetahui proses pembelajaran				√
	Meningkatkan keaktifan belajar				√
	Meningkatkan minat belajar		√		
	Meningkatkan prestasi belajar	√	√		√
	Meningkatkan kompetensi komunikasi dan kerjasama tim			√	
Populasi	Proportional random sampling				
	Seluruh populasi	√	√	√	√
Metode Penelitian	Eksperimen				
	R & D				
	PTK	√	√	√	√
Metode Pengumpulan Data	Observasi	√	√	√	√
	Soal tes	√	√	√	√
	Angket				√
	Wawancara		√		
	Catatan lapangan		√		
	Dokumentasi			√	√
Teknik Analisis Data	Deskriptif kuantitatif	√			√
	Deskriptif kualitatif		√	√	

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh guru sebagai pengelola utama. Kemampuan guru didalam mengatur serta mengorganisir lingkungan yang ada disekitar peserta didik, dapat mendorong peserta didik melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Tetapi kenyatannya dalam pembelajaran kewirausahaan di kelas keaktifan siswa masih sangat kurang dikarenakan guru menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan media

pembelajaran berupa papan tulis saja yang mengakibatkan siswa merasa bosan, jenuh dan kurang bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga mengakibatkan prestasi belajar yang dihasilkan kurang memuaskan itu dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum tuntas sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti melihat permasalahan diatas mengajukan sebuah solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan cara diadakannya variasi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajarannya dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik berkerjasama secara kelompok maupun individual, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran kewirausahaan, kemudian guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil (3-5 orang) dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5 (fase 1). Setelah terbentuk kelompok, guru mengajukan sebuah pertanyaan yang harus dijawab setiap siswa dalam kelompok diskusinya (fase 2). Kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepala "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru (fase 3). Langkah selanjutnya adalah guru memanggil salah satu nomor siswa, dan siswa yang memiliki nomor yang sama dalam masing-masing kelompok bersiap-siap untuk

menjawab (fase 4). Mereka diberi kesempatan untuk menjawab atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus menerus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat kesempatan memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh dan akan lebih banyak ide-ide yang dapat siswa ketahui dan pelajari sehingga pada akhirnya akan mempertinggi pemahaman siswa jika dibandingkan dengan hanya melihat, mendengarkan dan mencatat saja materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan kerangka pemikiran diatas dapat diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) ini akan lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kewirausahaan.

D. Hipotesis Tindakan

1. Ada peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 8 Purworejo dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
2. Ada peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 8 Purworejo dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

E. Pertanyaan Penelitian

Dari hipotesis tindakan diatas, maka diperoleh pertanyaan penelitian, yaitu:

Bagaimanakah proses pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 8 Purworejo dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) ?